

BAB LIMA KESIMPULAN DAN SARAN

Setelah bab empat membahas kata μένω dalam hubungan dengan ekspresi-ekspresi etika Injil Yohanes, di bab lima akan ditarik kesimpulan sebagai hasil penelitian yang menjawab rumusan masalah yang dikemukakan di bab satu “Bagaimana kata μένω terkait konsep etika yang terkandung dalam Injil Yohanes, terutama dari Yohanes 15.”

Kesimpulan

Injil Yohanes 15:1-17 memperlihatkan “tinggal” memiliki fokus pada relasi komunitas vertikal horizontal: Bapa-Yesus-Komunitas Murid-Setiap anggota sebagai pribadi. Relasi ini bersifat antar pribadi, tetapi juga ditekankan bersifat komunitas, setiap pribadi sebagai agen moral secara pribadi bertanggung jawab dalam relasi komunitas moral vertikal dengan Allah, juga terintegrasi dengan tanggung jawab relasi komunitas moral horizontal.

Keterkaitan kata μένω dan kasih sebagai ekspresi etika dilihat dari fokus kasih bukan dimulai dengan berbicara tentang kasih dalam konteks yang luas seperti mengasihi musuh. Tuntutan yang paling dasar adalah krisis moral yang mengancam kasih yang pada gilirannya dapat merusak kesatuan di dalam komunitas. Sehingga juga merupakan tuntutan tinggal di dalam domain keberadaan moral ilahi “I-Thou” dengan Bapa melalui Yesus, kemudian dilanjutkan dengan tuntutan dimensi moral yang lebih konkret yakni tinggal sebagai usaha aktif dengan setia mempertahankan kontinuitas “tinggal” sebagai kondisi moral (*state*) yakni

berada di dalam domain kasih Yesus, tidak berubah tanpa batasan waktu.

Diskontinu merupakan antitesis yang tidak diharapkan.

Keterkaitan kata μένω, kasih dan percaya sebagai ekspresi etika dilihat dari tindakan tinggal yang menuntut setiap anggota komunitas murid-murid Yesus selalu memilih untuk setia dan berkomitmen untuk percaya kebenaran dan kasih yang sejati sehingga mempertahankan *moral state* bersih, atau melakukan antitesis tinggal adalah berkhianat, tidak setia pada kebenaran dan kasih yang sejati sehingga merusak *moral state* bersih.

Di sini ditunjukkan bahwa kaitan “tinggal” dan rantai relasi etika: identitas-perbuatan-pribadi-komunitas, di setiap mata rantai ini dibutuhkan “tinggal” sebagai usaha untuk mempertahankan kelanjutan rantai ini, dibutuhkan keputusan moral yang dilandaskan pada keteguhan yang bersumber pada hubungan moral vertikal yang diaplikasikan dalam hubungan horizontal dalam bentuk tindakan tinggal.

Perintah “tinggal” yang diberikan ditujukan bukan sekadar melakukan tindakan satu kali, tetapi sudah masuk pada tahap lanjutan yang lebih mendalam lagi, yakni untuk terus menerus memelihara agar mereka tetap tinggal di dalam komunitas orang percaya dan tidak melakukan “tidak tinggal” meninggalkan komunitas, terutama menghadapi aniaya dan tekanan dari luar komunitas yang memusuhi mereka. Ini merupakan sebuah tujuan “tinggal,” meninggalkan komunitas adalah menyatu dengan dunia yang memusuhi mereka, itu artinya berkhianat terhadap komunitas, terhadap Yesus dan terhadap Allah Bapa, berkhianat (antitesis tinggal) bukan merupakan tindakan moral yang mulia.

Tinggal memiliki tuntutan etika kepada seorang murid Yesus agar memiliki karakter moral yang tinggal mendarah daging menjadi bagian intrinsik jati diri, maka pribadi tersebut menjadi imitasi Yesus yang sejati dan benar, dapat bertahan secara permanen tidak lekang oleh waktu, dan tidak terpengaruh ancaman dari luar.

Kata “tinggal” sebagai kata kerja merupakan tindakan mempertahankan tindakan percaya, pada saat yang sama “tinggal” adalah usaha yang didasarkan kasih yang juga berusaha mempertahankan percaya dan kasih tersebut. Tinggal jika dipandang sebagai *state* moral adalah target dari percaya dan kasih sebagai ekspresi etika. Tinggal sebagai *state* karakter memiliki wujud menjadi imitasi Yesus yang sejati dan autentik dengan karakter moral yang mendarah daging. Tinggal sebagai usaha kerja harus berjalan bersamaan dengan tindakan percaya dan tindakan mengasihi. Kemudian menghasilkan motivasi untuk melakukan perintah-perintah Yesus dengan ketaatan, memikul tanggung jawab untuk diutus keluar dari komunitas kepada dunia.

Perintah tinggal Yohanes 15:1-17 memiliki keterkaitan erat tidak dapat dipisahkan dari ekspresi-ekspresi etika. Tinggal yang tanpa kasih dan percaya walaupun tetap mengusahakan kesinambungan ekspresi-ekspresi etika yang lebih lanjut, telah kehilangan esensi moral yang paling mendasar. Sebaliknya ekspresi-ekspresi etika tidak akan bisa masuk ke tingkat dan progres yang lebih lanjut serta mencapai klimaks jika tidak ada usaha “tinggal.”

Saran

Kata μένω muncul sebanyak 5 kali (12%) dalam Injil Yohanes pasal 1, yakni 1:32, 39 *Aorist Indicative Active* (2x); 1:33 *Present Participle Active-Accusative* (1x); 1:38, 39 *Present Indicative Active* (2x), merupakan kemunculan terbanyak urutan kedua setelah pasal 15. Di pasal 1 ini, kata μένω memiliki dimensi ilahi dalam kaitan dengan Roh Kudus tinggal di atas diri Yesus, juga memiliki dimensi pemuridan dalam kaitan dengan murid-murid memulai tinggal bersama Yesus, menimbulkan pertanyaan apa kaitan kedua dimensi ini dari sudut pandang μένω? Bagaimana dimensi ilahi ini memberikan signifikansi kepada aspek etika dalam progres moral pemuridan?